BAB II

KEMATIAN UTSMAN BIN AFFAN

A. Kepemimpinan Utsman bin Affan

Al-khulafa' al-rasyidin merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Maka sahabat yang lain berhak memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang dipilih tersebut. Dari sinilah prinsip demokrasi mulai tertanam pada awal perkembangan Islam. Pemilihan khalifah hampir sama dengan pemilihan pada masa pra-Islam, yaitu cara pemilihan ketua suku yang kriterianya adalah pandai, cakap, dan demokratis.[10]

Secara genealogi Utsman adalah putra dari Affan bin Abil Umayyah bin Abdussyama bin Abdimanaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Ghalib Al-Qurasyi Al-Umawy. Ibunya bernama Arwah binti Kuriz bin Rabiah bin Habib bin Abdissyams bin Abdimanaf.[11] Ia lahir di Thaif pada tahun 576 M, enam tahun sesudah peristiwa Gajah. Garis keturunannya bertemu dengan nasab (silsilah) Rasulullah SAW pada Abdul Manaf.

Utsman biasanya dipanggil dengan sebutan "Abu Abdillah atau Abu Amar atau Abu Laila. Sebutan lain adalah "Dzun Nurain" artinya: yang memiliki dua cahaya.[12] Utsman menikah dengan Ruqayyah, seorang putri

[10] Machfud Syaefudin, *Dinamika Peradaban Islam Perspektif Historis* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 29.
[11] Imam Munawwir, *Mengenal Pribadi 30 Pendekar dan Pemikir Islam* (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 2006), 79.
[12] Ibid., 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah. Pernikahannya berlangsung sebelum Muhammad diutus sebagai Rasul. Namun, Ruqayyah meninggal pada saat Perang Badar berkcamuk. Kedatangan si pembawa kabar gembira tentang kemenangan kaum muslimin di Badar bersamaan waktunya dengan dikebumikannya Ruqayyah di Madinah. Rasulullah kemudian menikahkan Utsman dengan putrinya yang lain, yakni Ummu Kulsum, Ummu Kulsum meninggal pada tahun 9 H.[13] Utsman bin Affan dari golongan Umayyah, ia salah satu orang yang masuk Islam atas ajakan dan penerangan Abu Bakar di tahun-tahun awal Islam.

Utsman ibn Affan dipilih dan diangkat dari enam orang calon yang ditunjuk oleh khalifah Umar ibn Khattab saat menjelang ajalnya, karena pada saat itu desakan dari sebagian besar kaum muslimin agar Umar menunjuk penggantinya dengan alasan supaya tidak terjadi kekacauan setelah beliau wafat, akhirnya Umar mengajukan calon enam orang sahabat terbaiknya yaitu Ali ibn Thalib, Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn Auf, saad ibn Abi Waqqash, Zubair ibn Awwam, dan Thalhah ibn Ubaydillah. Ternyata kaum muslimin lebih memilih Utsman ibn Affan sebagai khalifah.[14]

Setelah Umar wafat, berkumpullah para cerdik yang dipilih menjadi komisi itu, sebagai ahli syura yang bertempat di rumah Aisyah.[15] Akan tetapi setelah terjadi permusyawaratan yang lama, akhirnya terpilihlah Abdurrahman bin Auf sebagai ketua komisi pemilihan khalifah. Setiap hari ia berusaha menghubungi para pemimpin-pemimpin Muhajirin dan Anshar, dan para

---

[13] Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa': Sejarah Parah Khalifah*, Terj. Muhammad Ali Nurdin (Jakarta: Qutsi Press, 2015), 160.
[14] Ah. Zakki Fu'ad, *Sejarah Peradaban Islam Paradigma Teks, Reflektif, dan Filosofi* (Surabaya: Indo Pramaha, 2012), 69.
[15] A. Hasjmi, *Dinamika Letak Negara Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat pilihan, dan menghubungi para sahabat biasa, seperti petani, pengembala, pedagang dan lain-lain. Mereka berkumpul dan musyawarah.

Setelah bermusyawarah dengan kaum muslimin dan para calon yang ditunjuk oleh Umar bin Khattab. Maka dari hasil musyawarah itu akhirnya mereka bersepakat untuk memilih Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Dari kedua sahabat itu, maka terpilihlah Utsman bin Affan sebagai pengganti Umar, karena beliau dianggap orang yang lebih tua dan berkepribadian lemah lembut dibanding Ali.

Utsman terpilih sebagai calon konservatif, ia adalah orang yang baik dan shaleh. Namun dalam banyak hal kurang menguntungkan, karena Utsman terlalu terikat dengan kepentingan-kepentingan orang Mekkah khususnya kaum Quraysy dari pihak Umayyah. Kemenangan Utsman adalah sekaligus suatu kesempatan yang baik bagi sanak saudaranya dari keluarga besar Umayyah. Oleh karena Utsman berada dalam pengaruh dominasi seperti itu, maka satu persatu kedudukan tinggi kekhalifahan diduduki oleh anggota-anggota keluarganya.[16]

Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan tidak berbeda dengan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh pemerintahan kedua khalifah terdahulu, baik tentang keadilannya, pemerataan kekayaan, pelaksanaan syari'at Islam, *amar ma'ruf nahyi munkar* dalam mewujudkan keamanan dan kedamaian. Utsman mendapat mandat dan kepercayaan kaum muslimin untuk mengendalikan pemerintahan.

[16] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsman mulai memangku jabatan sebagai khalifah pada usia 70 tahun. Ia memerintah selama 12 tahun. Masa kepemimpinan Utsman dibagi menjadi dua periode. Periode pertama, 23 H/644 M-29 H/650 M. tanpa persoalan yang serius. Periode kedua, 30 H /65 M sampai 35 H/656 M, yang ditandai dengan berbagai masa sulit.

Dalam menjalankan kekhalifahannya, Utsman tidak setegas Abu Bakar dan Umar. Beliau mempunyai sifat lembut dan pemalu, hal ini berpengaruh terhadap karakter beliau dalam mengambil keputusan. Terjadi dalam beberapa kasus pengangkatan jabatan, Utsman cenderung tidak bisa menolak permintaan saudaranya untuk menjadikan pejabat. Hal seperti itu yang menyebabkan para pemerhati sejarah menganggap bahwa Utsman bin Affan melakukan praktek nepotisme dalam pemerintahannya.

Pada permulaan pemerintahan Utsman, tak ada yang berprasangka buruk kepadanya. Enam tahun pertama pemerintahannya, kebijakan yang dijalankan merupakan kelanjutan dari kebijakan politik khalifah Umar bin Khattab. Kekhalifahannya ditandai dengan perluasan kerajaan Islam yang besar sekali. Ia berhasil dan berjalan dengan lancar, keamanan, ketentraman dan keharmonisan masyarakat tercipta. Pada masa enam tahun kedua, pemerintahannya sedikit demi sedikit mulai terjadi kekacauan. Utsman memperlihatkan kebijakan-kebijakan yang radikal, dan berangsur mulai mengubah struktur politik berbagai daerah. Ketetapan yang diberlakukan sering bertentangan dengan hal-hal yang seharusnya dilaksanakan dalam mengendalikan pemerintahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paruh kedua masa kekhalifahan, maka tugas Utsman adalah memberikan kekuatan, kekuasaan atau otoritas kepada suku tertentu Bani Umayyah. Tindakan Utsman ini membuat berang sebagian orang Quraysy, karena Utsman telah mencabut hak dan menyingkirkan orang seperti Amr bin Ash, dan dilain pihak memberikan kekuasaan atau otoritas kepada orang seperti Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh. Dengan menempatkan orang-orang Umayyah pada posisi kekuasaan, maka banyak pihak yang jadi murka, dan selanjutnya mendorong orang untuk terang-terangan memberontak terhadap Utsman.[17]

Sifat khalifah Utsman adalah mudah terpengaruh dengan cerita yang disadur orang di depannya. Akhirnya pemerintahannya berada dibawah kendali para keluarganya. Langkah politik Utsman yang lemah dan ketepihakannya kepada kaum kerabat telah menimbulkan kebencian dari penduduk Madinah dan sejumlah besar penduduk kota-kota di berbagai wilayah negri Islam.[18]

B. Kebijakan-kebijakan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan menjadi khalifah selama 12 tahun, selama beliau menjabat sebagai khalifah ada beberapa kebijakan, diantaranya adalah:

1. Perluasan masjidil al-Haram (Mekkah) dan masjid Nabawi (Madinah)

   Utsman bin Affan sadar dan melihat, bahwa lama kelamaan Masjid Madinah menjadi sempit, karena bertambahnya pemeluk Islam pada waktu

[17] Rasul Ja'farian. *Sejara Islam*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: PT. LENTERA BASHITARA, 2003),161.
[18] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan kebudayaan Islam-1*, terj. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Utsman terpanggil hatinya untuk memperluas masjid itu yang dikeluarkan dari kantongnya sendiri.[19] Ia membangunnya dengan batu berukir, tiang-tiang batu, dan atap dari pohon jati. Diperluasnya Masjid Nabawi menjadi panjang 160 *dzira'*(hasta, sekitar 18 inci) dan lebar 50 *dzira'*.[20] Pada tahun 26 H. ia meluaskan Masjidil Haram dengan membeli rumah-rumah sekitar masjid.[21]

2. Mencetuskan ide polisi keamanan

   Beliau mencetuskan ide polisi keamanan bagi rakyatnya, polisi keamanan guna melindungi orang-orang di Negrinya. Utsman meyakini bahwa penduduk daerah lebih memerlukan perlindungan karena dekatnya posisi mereka dengan dengan musuh, yaitu negri-negri yang memerlukan adanya prajurit yang terus berjaga-jaga.[22]

3. Membentuk angkatan laut yang kuat

   Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, Umar tidak mengizinkan kaum muslimin melakukan penyerbuan lewat laut, tetapi Utsman mengizinkannya. Ia memerintahkan ke Mu'awiyah agar mengadakan angkatan laut untuk menaklukkan pulau-pulau Siprus, Koreda, Rodes dan menguasai lautan Tengah.[23] Utsman bin Affan membentuk angkatan laut ini guna memperluas wilayah Islam.

---

[19] Munawwir, *mengenal 30 Pendekar*, 80.
[20]Imam as-Suyuthi, *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Khalifa*, Terj. Muhammad Ali Nurdin (Jakarta: Qusthi Press, 2015), 167.
[21] Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar*, 82.
[22] Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman bin Affan*, terj. Umarul Faruq Abubakar (Solo: Beirut, 2014), 238.
[23] Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pertempuran yang terpenting di laut ialah pertempuran "Dzatis Shawari" (pertempuran tiang kapal). Pertempuran ini terjadi pada tahun 31 H/651 M di laut tengah dekat kota Iskandariah, antara tentara Romawi dipimpin Kaisar Constantine dengan balatentara Islam di bawah pimpinan Abdullah Ibnu Abi Sarah, yang menjadi gubernur Mesir. Pertempuran ini dinamakan "Dzatis Shawari" (pertempuran tiang kapal) karena banyaknya kapal-kapal perang yang bertempur dalam peperangan ini, yakni 1000 buah kapal, 200 buah kapal kepunyaan kaum muslimin dan yang selebihnya kepunyaan bangsa Romawi. Dalam peperangan ini kaum muslimin telah berhasil mengalahkan tentara Romawi.[24]

4. Membangun gedung mahkamah

Utsman membangun gedung-gedung pemerintahan yang repretatif. Diantaranya, ia membangun gedung Mahkamah untuk mengadili berbagai kasus. Yang dulu di zaman khalifah sebelumnya dilakukan di Masjid.[25]

5. Membangun pertanian

Lahan-lahan kosong diaktifkan untuk pertanian.[26] Khalifah Utsman memerintahkan umat Islam pada waktu itu untuk menghidupkan kembali tanah-tanah yang kosong untuk kepentingan pertanian.

---

[24] A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam-1*, Terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: PT al-Husna Dzikra, 2000), 271.
[25] Agus Mustofa, *Perlukah Negara Islam* (Surabaya: Padma Press, 2013), 115.
[26] Ibid., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ekspansi kekuasaan

Di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, kaum muslimin telah menaklukkan Bactriane dekat sungai Ayax (Amu Daria) di sebelah timur, dan di Mesir sebelah barat.

a. Perluasan Tabaristan

Pada masa pemerintahan Utsman negeri Tabaristan berhasil ditaklukkan oleh Sa'id bin Al 'Ash. Dikatakan, bahwa tentara Islam dalam penaklukan ini telah menyertakan Al Hasan dan Al Husain, dua putera Ali, begitu juga Abdullah bin Al Abbas, 'Amr bin Al Ash, dan Az Zubair bin Al Awwam.[27]

b. Perluasan ke Khurasan

Pada tahun 31 H penduduk Khurasan mendurhaka sehungga Utsman mengirim Abdullah bin Amr, gubernur Basrah, bersama sejumlah besar tentara untuk menaklukan kembali mereka. Terjadilah perang antara tentara Islam dengan penduduk Merw, Naisabur, Nama, Hirah, Fusang, Bidghis, Merw Asy Syahijan, dan lain-lain dari penduduk wilayah Khurasan. Dalam perang ini pihak kaum muslimin berhasil menaklukan kembali wilayah Khurasan.[28]

c. Perluasan ke Armenia

Pasukan berkuda di bawah pimpinan panglima Salman ibn Rabi'ah al-Bahili, berkekuatan 12.000 orang bergerak dari arah Mosul memasuki wilayah Armenia. Pertempuran pertama pecah di Sirnak

[27] Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam-1* terj. A. Bahauddin (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 492.
[28] Ibid., 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian meluas menuju Siirt dan Mukus, Bitlis dab Malazgirt, Erzerum dan Kars, terakhir meluas ke utara tepatnya mengepung daerah Tiflis. Pemberontakan dalam wilayah Armenia itu di dorong dan dibantu oleh pihak Imperium Roma timur, yang pada waktu itu menguasai Asia kecil. Tetapi, bala bantuan yang diberikannya tidak direspon oleh penduduk Armenia, sebaliknya semangat juang penduduk Armenia semakin menurun sebab orang tua, wanita serta anak-anak berlindung ke dalam Al-Kanisat (rmah ibadah). Pertempuran pun berhasil dimenangkan oleh tentara Islam sehingga menjelang pertengahan tahun 27 H/647 M, Armenia menjadi kawasan wilayah Islam.[29]

d. Perluasan ke Afrika (Tunisia)

Upaya yang pertama dilaksanakan Abdillah bin Sarah sebagai penguasa di daerah Mesir adalah membuat pangkalan militer. Dari pangkalan inilah, tentara kaum muslimin mengadakan penyerangan ke daerah kekuasaan Romawi, seba Afrika Utara termasuk daerah kekuasaanya sehingga mau tidak mau Romawi akan terpancing untuk membela daerah kekuasaannya yang diserang kaum muslimin.[30]

e. Perluasan ke Ray dan Azerbaijan

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, penduduk Raid an Azerbaijan aktif dalam membayar *Jizyah* (pajak). Tetapi sewaktu Utsman bin Affan menjadi khalifah mereka ingkar membayar *jizyah*

[29] Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam-3* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 1267.
[30] A. Mudjab Mahali, *Biografi Sahabat Nabi SAW-1* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah disetujui dengan Hudzaifah, kemudian Utsman mengutus Walid bin Uqbah yang menjadi gubenur Islam di Kufah untuk menyerang dan mengembalikan mereka pada keadaan semula serta melaksanakan membayar *jizyah*. Melihat kedatangan tentara pasukan Islam yang jumlahnya besar, akhirnya Ray dan Azerbaijan jatuh ke tangan kaum muslimin dan mereka percaya pihak muslimin kuat dan besar.[31]

f. Perluasan Ke Cyprus (wilayah Romawi)

Khalifah Utsman bin Affan mengizinkan melakukan penyerbuan melalui laut. Sebagai gubernur Syria, Muawiyah bin Abi Sufyan melakukan serangan ke Cyprus dan berhasil menaklukkannya pada tahun 28H/648M. Ia mengalahkan penguasa Romawi dan memaksa pulau itu untuk membayar upeti kepada kekhalifahan. Perang ini merupakan perang laut pertama kali yang dialami kaum muslimin. Di masa pemerintahan Utsman, kaum muslimin telah memiliki pasukan laut.

7. Melakukan kodifikasi al-Qur'an

Kawasan Islam semakin lama semakin luas dan berpencar-pencar, seperti di Mesir, Syiria, Irak, Persia dan Afrika. Al-Qur'an telah menjadi pedoman yang melekat di hati kaum muslimin, maka setiap orang-orang muslimin pergi, selalu al-Qur'an menjadi kompas petunjuk jalan mereka dan bahkan diantara mereka banyak yang hafal al-Qur'an. Mereka

[31] Lalatul Magfiroh, "Khilafah Utsman bin Affan 644-645 M (Studi Historis tentang Kebijakan Politik", (skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2005), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai naskah-naskah al-Qur'an itu, tetapi naskah yang mereka punyai tidak sama susunan surat-suratnya.

Mengingat latar belakang wilayah yang berbeda-beda, maka tidak terhentikan terjadinya pertikaian diantara masyarakat tentang bacaan al-Qur'an. Asal mula pertikaian itu ialah karena Rasulullah sendiri memberi kelonggaran kepada kabilah-kabilah Arab yang berada pada masanya, untuk membaca dan melafazkan al-Qur'an itu menurut lahjah (dialek) mereka masing-masing. Kelonggaran ini diberikan oleh Nabi supaya mereka mudah menghafal al-Qur'an, tetapi tanda-tanda pertikaian tentang bacaan al-Qur'an kalau dibiarkan saja, maka akan mendatangkan perselisihan dan perpecahan yang tidak diinginkan dalam kalangan kaum Muslimin.

Sahabat yang mula-mula menghadapkan perhatian terhadap bacaan al-Qur'an ini adalah Huzaifah bin Yaman. Dalam perjalanan dia pernah mendengar pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan beberapa ayat al-Qur'an, dan dia pernah mendengar perkataan orang muslim kepada temannya, "bacaan saya lebih baik dari bacaanmu". Keadaan semacam itu mengagetkan Huzaifah, ketika dia kembali ke Madinah, dengan segera dia menemui Utsman bin Affan dan menceritakan apa yang dilihatnya mengenai pertikaian kaum Muslimin tentang bacaan al-Qur'an. dengan mengatakan sebagai berikut:

"sungguh, orang-orang berselisih tentang (bacaan) al-Qur'an, sampai – demi Allah – aku khawatir akan menimpa dan mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslimin sebagaimana menimpa sebelumnya orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih." Peristiwa ini mengejutkan Utsman. Dia berinisiatif untuk mengumpulkan dan bermusyawarah dengan para sahabat tentang persoalan ini. Sampai mereka memutuskan urgensi (pentingnya) upaya pengkodifikasian al-Qur'an dengan bacaan yang telah distandarisasi dan dijadikan acuan bagi bacaan dan penulisan al-Qur'an.[32]

Dibentuklah oleh Utsman suatu panitia, terdiri dari Zaid bin Tsabit, sebagai ketua, Abdullan bin Zubair , Sa'id bin 'Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Mereka ditunjuk oleh Utsman untuk membukukan al-Qur'an, yakni menyalin lembaran-lembaran untuk dijadikan dalam bentuk buku. Dalam pelaksanaan tugas itu Utsman menasihatkan supaya:

a. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an.
b. Kalau ada pertikaian antara mereka tentang bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek (lahjah) suku Quraisy, sebab al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka.[33]

Naskah warisan Abu Bakar dikembalikan kepada Hafsah dan mengirim berbagai salinan ke berbagai negeri, semisal ke Mekkah, Sham, Yaman, Bahrein, Basrah, Kufah dan satu naskah disimpan di Madinah.[34] Satu yang ditinggal di Madinah itulah untuk Utsman sendiri, yang dinamakan dengan "Mushhaf Al-Imam".

[32] Ridwan, *Sejarah Peradaban Islam*, 135.
[33] Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar*, 84.
[34] Ridwan, *Sejarah Peradaban Islam*, 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembukuan al-Qur'an di masa Utsman ini mempunyai tujuan:

a. Menyatukan kaum muslimin pada satu macam Mushhaf yang seragam ejaan dan tulisannya.
b. Menyatukan bacaan, meskipun masih ada berlainan bacaan itu tapi bacaan itu tidak berlawanan dengan ejaan Mushhaf-mushhaf Utsman. Sedangkan bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan Mushhaf Utsman tidak dibolehkan lagi.
c. Menyatukan tertib susunan surat-surat, menurut tertib urut sebagai yang kelihatan pada mushhaf-mushhaf sekarang.[35]

Jasa khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/644-656 M) dalam konteks sejarah peradaban Islam yang paling besar adalah saat mengeluarkan kebijakan untuk mengumpulkan al-Qur'an dalam satu mushaf.

8. Kebijakan Nepotisme

Khalifah Utsman bin Affan dianggap mempraktekkan kebijakan nepotisme. Selama paruh kedua, dia berusaha untuk meningkatkan kekuatan politis dan administrasi Bani Umayyah.[36] Pada tahun 25 H, Utsman mencopot Sa'ad bin Abi Waqqas dari jabatannya sebagai gubernur, dan menggantinya dengan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith. Ia adalah sahabat dan saudara sesusuan Utsman.[37] Tindakan yang lain adalah

[35] Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar*, 84-85.
[36] Rasul Ja'farian, *Sejarah Khilafah: 11-35H* (Jakarta: al-Huda, 2009), 201
[37] As-Suyuti, *Tarikh Khulafa'*, 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyingkirkan Amr bin Ash dari pemerintaha Mesir dan menyerahkannya kepada Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah.[38]

Hakam bin Abil-Ash yang dulu diasingkan oleh Nabi dipanggil kembali ke Madinah dan dipekerjakan untuk mengumpulkan sedekah dari suku Khuza'ah. Utsman juga mempekerjakan Haris bin Hakam untuk bekerja di pasar Madinah. Dari sikap Utsman yang mengangkat kaum kerabatnya inilah, Utsman dianggap melakukan kebijakan nepotisme oleh sejarawan.

C. Penentang Kebijakan Utsman bin Affan

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gerakan perlawanan anti-Utsman bin Affan, dan faktor-faktor ini tidak begitu saja muncul ke permukaan apabila tidak ada kelompok atau orang yang berada dibalik semua itu. Kemunculan kelompok ini disebabkan oleh berbagai kebijakan khalifah yang dianggap telah keluar dari tradisi sebelumnya, misalnya pengangkatan kerabatnya dalam jabatan-jabatan strategis di pemerintahan, seperti pengangkatan Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith, yang suka mabuk-mabukan sebagai gubernur Kufah, menggantikan posisi Sa'ad, yang menuai protes dari masyarakat kufah, penempatan pencopotan Amr bin Ash dari jabatan gubenur Mesir dan posisinya digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sharh yang merupakan sepupunya, menuai protes dari para pendukung Amr bin Ash, tuduhan pemborosan dan sebagainya. Berbagai kebijakan inilah yang dituding

[38] Ibid., 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh banyak pihak sebagai sebuah penyelewengan dalam masa pemerintahan Khalifah Utsman ibn Affan.

Protes tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga dari orang yang cukup disegani, yaitu Talhah, Zubeir, Aishah, Ammar ibn Yassar, ‘Amr bin Ash, Abu Dzar, ‘Abdul Rahman bin Auf, ‘Abdullah ibn Mas’ud, al-Miqdad ibn al-Aswad, Hujr bin Utbah, Sabal bin Hunaif, Abu Ayub al-Ansart, dan Jabir bin Abdullah al-Ansart. Mereka mengkritik berbagai kebijakan khalifah yang dianggap telah menyimpang dari tradisi, seperti kritikan yang dilakukan oleh Abdul Rahman bin Auf. Ia mengkritik kebijakan khalifah yang mengumpulkan al-Qur’an dalam satu mushaf dan membakar mushaf lainnya. Tindakan ini menurut Abdul Rahman telah melanggar tradisi Nabi. Padahal tindakan pengumpulan al-Qur’an menjadi satu mushaf dan membakar mushaf lainnya adalah atas usulan Hudzaifah bin al-Yaman, karena ia melihat bila tidak dilakukan, maka al-Qur’an akan terdistorsi.[39]

Kritikan yang dilakukan oleh sahabat terhadap kebijakan Utsman bin Affan, mereka semua tidak sampai membayangkan mau membunuh Utsman, dan juga tidak sampai menganggap pembunuhan sebagai langkah yang logis, arif atau tepat, meski mereka mengkritik keras tindakan politik Utsman. Hanya saja peristiwa itu membuka ruang bagi upaya mereka yang tidak suka untuk melakukan perlawanan dan pembangkangan terhadap khalifah, sehingga situasi semakin tak menentu. Penduduk Madinah menghendaki agar Utsman bertobat dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang dilakukannya

[39] Mufrodi, *Islam Dikawasan Kebudayaan Arab*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat, kalau tidak mereka akan memerangi Utsman. Jika Utsman tidak mau melakukannya, maka penduduk Madinah mengancam akan mengganti khalifah Utsman dengan sahabat Nabi yang lainnya.

Selain penduduk Madinah yang tidak suka atas kebijakan Utsman di masa-masa akhir kekuasaannya, juga terdapat penduduk di daerah lain yang melakukan pemberontakan, misalnya Mesir, Kufah dan Basrah. Gerakan kelompok anti-Utsman yang berasal dari Kufah dipimpin oleh al-Ashytar al-Nakha'r. Kelompok ini melakukan tuntutan agar Utsman mencopot al-Walid ibn Uqbah yang mereka nilai telah menyalahi syariat, karena ia suka mabuk-mabukan. Untuk kepentingan umum akhirnya al-Walid ibn Uqbah dicopot dan digantikan posisinya oleh Said ibn al-As, dan Utsman menghukum Walid.[40]

Meskipun sahabat lain, seperti Talhah, Zubair, Aisyah, dan lain-lain yang telah telah disebutkan pada bagian terdahulu bersikap tidak mendukung Utsman, masih terdapat sahabat dan tabi'in yang mendukung Utsman, di antara mereka Abdullah bin Umar, Marwan ibn al-Hakam, al-Hasan ibn Ali, Abdullah ibn Salam, Abu Hurairah, al-Maghirah ibn Syu'bah.[41]

Dengan memperhatikan penjelasan diatas, dapat dipahami di masa-masa akhir pemerintaan Utsman para sahabat terpecah menjadi beberapa kelompok dalam menentukan sikap mereka terhadap khalifah Utsman, ada yang pro Utsman, dan ada yang kontra. Mereka yang pro Utsman tentu saja memperoleh keuntungan terutama dalam posisi pemerintahan, ada pula yang menentang karena tidak suka atas kebijakan Khalifah yang dianggap

[40] Ibid., 39.
[41] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlaluan. Selain itu, masih ada kelompok sahabat yang tetap mendukung Utsman dan melindunginya dari berbagai kemungkinan terburuk yang akan menimpanya.

D. Timbulnya Pemberontakan anti-Utsman bin Affan

Begitu banyak sebab yang melatarbelakangi sikap anti atau pemberontakan terhadap Utsman. Pemberhentian hampir semua gubernur yang diangkat oleh Umar, yang kemudian digantikan oleh para pejabat baru yang masih terhitung kerabatnya. Akibat dari tindakan ini, maka muncullah kekecewaan, ketidakpuasan, dan kegelisahan dikalangan sebagian masyarakat.

Salah satu faktor penyebab timbulnya pemberontakan anti-Utsman pada masa pemerintahannya adalah karena sikapnya yang lemah lembut dan karakternya yang berbeda dengan khalifah Umar bin Khattab, karena sikapnya ini, banyak dimanfaatkan oleh mereka yang tidak suka terhadap berbagai kebijakan khalifah Utsman Ibn Affan, yang berakhir pada kematian.

Faktor yang berpengaruh dalam kemunculan gerakan anti-Utsman adalah;

1. Perbedaan visi politik antara khalifah Utsman dengan khalifah Umar dalam kebijakan pemberian izin para sahabat yang meninggalkan Madinah, dan berdampak pada melemahnya dukungan politik pada khalifah, sehingga ketika terjadi pemberontakan yang menentang berbagai kebijakan politiknya, khalifah seolah berada sendirian dan tidak banyak dukungan dari para sahabat, karena mereka berada jauh di luar kota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madinah. Faktor ini juga merupakan salah satu penyebab munculnya pemberontakan anti-Utsman.[42]

2. Faktor penting lain yang juga sangat berpengaruh dalam kemunculan gerakan pemberontak anti-Utsman adalah merebaknya pengaruh kelompok Saba'iyah, yang dimotori oleh Abdullah Ibn Saba'. Seperti diketahui dalam buku sejarah Islam, terdapat cerita yang bermacam-macam mengenai kegiatan rahasia yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat *Maawaalii*. Mereka seolah menjadi muslim yang sangat shaleh bila dilihat dari luar, tetapi sebenarnya ia menyembunyikan sesuatu untuk memecah bela umat Islam dari dalam. Dengan cara menyebarluaskan ajaran yang menyesatkan, seperti yang dilakukan oleh Abdullah Ibn Saba', yang dijuluki *Ibn al-Sawda* (si anak hitam). Ia adalah seorang Yahudi berasal dari San'a (Yaman).[43]
3. Adanya persaingan keras antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah, yang memang sudah ada sejak sebelum Islam. Setelah mereka menjadi muslim, persaingan itu sempat terkubur. Setelah Rasulullah wafat, mulai terlintas dalam pikiran Bani Hasyim mengenai kepemimpinan, bahwa merekalah yang menjadi pengganti Rasulullah. Hanya saja, Khalifah Abu Bakar dan Umar mampu menjalankan pemerintahan dengan baik, sehingga keinginan untuk memperoleh kekuasaan dapat ditahan. Terpilihnya Utsman menimbulkan ketidaksenangan di kalangan Bani Hasyim.

[42] Murodi, *Rekonsiliasi Politik Umat Islam*, 26.
[43] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ketidak puasan orang Arab atas dominasi Qurays, kaum Muhajirin dan Ansar serta veteran perang yang telah meninggalkan Mekkah dan Madinah dan sudah menetap di Syam, atau mereka yang telah meninggalkan Yaman dan Najd atau kabilah Arab yang lain di selatan dan timur semenanjung Arabia pergi ke Irak dan Menetap disana, mereka mempertanyakan posisi dan kelebihan Qurays. Pertanyaan yang mereka lontarkan semakin menggelisahkan, karena mereka tidak puas atas kenyataan sosial yang ada. Kenyataan yang tidak dapat mereka bantah adalah mereka lebih awal masuk Islam, namun apakah kemudian hal itu dapat dijadikan alasan untuk membenarkan kekhalifahan monopoli Quraysy? Pertanyaan ini menjadi penyebab salah satu faktor munculnya ketidakpuasan dikalangan masyarakat muslim. Mereka beranggapan monopoli kekuasaan pada satu kabilah, merupakan satu bentuk dominasi Quraysy atas suku-suku lainnya.[44]
5. Timbulnya perasaan dominasi Arab atas non-Arab. Kelompok masyarakat non-Arab, seperti Persia, Yahudi, dan penganut agama Nasrani, merasakan adanya dominasi itu. Sebelum Islam, masyarakat ini tidak memiliki kekuasaan apa-apa, tetapi setelah Islam berkembang dan menguasai beberapa wilayah di luar Hijaz, mereka mulai menjadi penguasa lokal yang semuanya didominasi Arab. Hal ini menimbulkan kecemburuan masyarakat non-Arab, yang pada akhirnya mereka melakukan gerakan perlawanan atas pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan.

[44] Ibid., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penyebab Kematian Utsman bin Affan

Sikap dan aksi keberatan, protes serta penentangan terhadap Utsman, perlahan namun pasti, kian kuat saja. Sebagian orangpun sudah berani terang-terangan berdiri di hadapan Utsman di masjid untuk menyampaikan protes dan keberatan kepada Utsman. Dan Utsman dituntut untuk menggunakan kekerasan untuk menenangkan mereka. Tindakan Utsman ini tentu saja memancing perlawanan yang kuat dan keras dari mereka, Urwah bin Zubair mengatakan, "aku melihat Utsman memasuki masjid. Beberapa orang kemudian mengerumuni Utsman sembari menyebut Utsman dengan sebutan Na'tsal (si tua tolol). Kemudian Utsman naik ke mimbar dan mulai bicara. Jahja bin Sa'id Ghifari-salah seorang diantara mereka yang bersumpah setia kepada keluarganya mulai memprotes. Pada saat itu juga situasi pun jadi berubah sedemikian rupa sehingga Utsman pun tak dapat melanjutkan bicaranya.[45]

Ketika protes para pemberontak semakin mengeras, maka sebagian orang Kufah dan Mesir berangkat ke Madinah. Rombongan itu dipimpin oleh empat orang, yaitu Abduul Rahman ibn Udais al-Balawi, Saudan ibn Humran al-Muradi, Amr ibn al-Hamq al-Khiza'I dan Ibn al-Nibba'.[46] Sebelum berangkat ke Madinah Ibn Nibba' dititipi sepucuk surat yang ditulis warga Mesir untuk disampaikan kepada khalifah Utsman (tidak diketahui isi surat

[45] Ja'farian, *Sejah islam*, 211.
[46] Abu Ja'far ibn Jarir al-Tabari. *Al-Umam wa al-Mulk*. J.3. Beirut: Mu'assasah al-'Alam al Islami li al Matbu'ah, 1989), 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut). Tapi menurut al-Tabari, mereka menyampaikan catatan atau pesan tentang pentingnya melaksanakan perintah Allah, dan menghukum para pejabat yang berlaku tidak adil, seperti Ibn Abi Sarah.[47]

Krisis kepercayaan masyarakat Mesir atas kepemimpinan Ibn Abi Sarah menjadi pemicu ketidaksenangan masyarakat atas kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan. Bahkan kemarahan mereka semakin menjadi ketika mereka menemukan sepucuk surat kaleng yang dibawa oleh orang misterius yang isinya memerintahkan membunuh para pemberontak setibanya di Mesir. Surat yang sama juga dikirim ke Kufah dan Basrah. Ringkasnya, para pemberontak yang sedianya akan kembali ke tempat masing-masing berbalik arah menuju Madinah penuh dengan kemarahan. Kedatangan mereka kali ini untuk mempertanyakan isi perintah yang terdapat di dalam surat kaleng tersebut dan menuduhnya untuk membunuh mereka. Dari semua tuduhan yang diarahkan kepada khalifah Utsman, tidak satu pun yang dapat dibenarkan khalifah, meskipun stempel dan legalitas surat atas nama khalifah. Karena merasa tidak puas atas jawaban tersebut, akhirnya para pemberontak mengepung khalifah Utsman di kediamannya selama lebih kurang 40 hari. [48]

Pada hari kamis 11 Dzulhijjah 35 H, Utsman telah bermimpi telah dekat ajalnya. Dia melihat Rasulullah berkata; “wahai Utsman berbukalah bersama kami”. Maka Utsman berpuasa pada hari jum’at. Dalam riwayat lain disebutkan: “engkau akan hadir shalat jum’at bersama kami”.

[47] Ibid., 405.
[48] Murodi, Rekonsiliasi Politik Umat Islam, 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsman meminta mushhaf dan dibentangkan dihadapannya, lalu beliau shalat dua rakaat dan duduk membaca al-Qur'an. Beliau pasrah dan tawakkal kepada Allah, sehingga tidak menyandang sebilah pedang pun. Dia menyadari kalau sebentar lagi dia akan mati. Masuklah At Tujiby, dia membawa sebilah tombak yang terbuat dari besi. Dia memukul kening Utsman, sehingga Utsman terjatuh ke samping, darah Utsman mengucur mengenai kitabullah (al-Qur'an). Kemudian masuklah orang laki-laki yang bernama Al-Mautul Aswad lalu dia mencekik Utsman dengan kuat, sehingga Utsman pingsan, dan dia menyangka Utsman telah meninggal. Kemudian ada seorang laki-laki yang memukulnya dengan pedang, akan tetapi Utsman menangkisnya hingga putus tangannya.

Masuklah orang lain dengan membawa sebilas pedang, tapi dia dihadang oleh Nailah binti Farafishah (istri Utsman), Naila menghadang dengan tangannya, sehingga jari-jari Naila terputus. Naila juga melempar dirinya ke atas tubuh Utsman untuk melindunginya dari sabetan pedang, akan tetapi salah seorang dari mereka menusukkan pedangnya dari bawah tubuh Naila tepat pada perut Utsman dan menekan pedang tersebut hingga tembus ke punggung Utsman.

Ada yang mengatakan Muhammad bin Abu Bakar (Gubernur Mesir yang Baru) masuk rumah Utsman dan membunuh Utsman bin Affan yang sedang membaca Al-Qur'an. Dalam riwayat lain, disebutkan yang membunuh adalah Aswadan bin Hamrab dari Tujib, Mesir. Riwayat lain menyebutkan pembunuhnya adalah Al Ghafiki dan Sudan bin Hamran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berakhir sudah riwayat perjuangan khalifah Utsman bin Affan yang berkepribadian sangat halus dan luhur. Kemudian sebagian sahabat memandikan Utsman, mengkafani dan menshalatinya, semuanya mereka lakukan pada malam hari, mereka menghilangkan jejak kuburannya. Khawatir kalau pemberontak ingin membongkar kuburannya.

Pada mulanya kaum pemberontakan tidak memperbolehkan pemakaman jenazah Utsman hingga selama tiga hari. Jenazah itu baru boleh dikuburkan setelah beberapa orang Quraysy meminta Ali bin Abi Thalib menengahi masalah itu dengan kaum pemberontak, yang menghadiri pemakaman itu hanya Marwan bin Hakam, Jubair bin Mut'im, Hakim bin Hizam, Abu Jahm bin Huzaifah al-Adawi, Niyar bin Hakam dan kedua istrinya, yaitu Naila binti Farafisah dan Um Al Banin binti Uyainah. Masyarakat awam mencoba melempari jenazah Utsman dengan batu, tetapi Ali bin Abi Thalib menghardik mereka. Beberapa orang segera mengangkat jenazah itu untuk dikuburkan dengan mengambil kesempatan pada kegelapan malam (antara Magrib dan Isya), supaya tak terlihat oleh kaum pemberontak.[49]

Tentang terbunuhnya Utsman itu barangkali sesuai dengan sabda Nabi, Ia akan terbunuh dalam keadaan teraniaya. Adapun hari bulan terbunuhnya, ada yang mengatakan pada hari jum'at tanggal 18 bulan Dzulhijjah tahun 35 Hijriah dalam usia 82 tahun. Beliau dimakamkan di Baqi'.

---

[49] Muhammad Husain Haekal, *Utsman Bin Affan : "Umatku Yang Benar-benar Pemalu adalah Utsman" (Hadits Syarif) antara Kekhalifahan dengan Kerajaan*, Terj. Ali Audah, (bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id